

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan. Setiap pulau atau daerah memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Di satu sisi, manusia Indonesia adalah makhluk menyejarah yang hidupnya tidak terlepas dari relasi dengan yang lainnya. Keberadaannya terkait erat dengan lingkup sejarah yang membentuk dan mempengaruhi perkembangan kehidupannya, sebab sejarah dipahami sebagai ingatan tentang hidup yang diabadikan dalam berbagai bentuk. Ingatan itu dapat diabadikan dalam kisah atau dituturkan dalam cerita, dipahat pada batu, dilantunkan dalam syair lagu, dan dalam simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi<sup>1</sup> yang membentuk sebuah kebudayaan.

Kebudayaan mengandung suatu pengertian yang kompleks. E. B. Tylor,<sup>2</sup> dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*, mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan serta kebiasaan yang ditemukan manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan dan harus didapatkan oleh manusia dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Dalam term kebudayaan terdapat ruang dinamis yaitu ruang untuk sebuah transformasi diri. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang menjadi warisan nenek moyang dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi suatu sistem yang koheren

---

<sup>1</sup> Paul Budi Kleden, "Memasang Punggung ke Masa Depan-Menyisir Jejak Masa Lalu" dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi (eds.), *Mengabdikan Kebenaran* (Maumere: Ledalero, 2005), hlm. 92.

<sup>2</sup> E. B. Tylor lahir di London, Inggris pada tanggal 02 Oktober 1832 dan meninggal di Wellington, Selandia Baru pada tanggal 02 Januari 1917. Beliau adalah seorang antropolog Inggris yang mendalami antropologi kultural. Karyanya yang terkenal ialah *Primitive Culture* (1871), cukup dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, mengembangkan teorinya berdasarkan teori evolusi, dan mengembangkan suatu penelitian tentang hubungan progresif antara budaya modern dan budaya primitif. *The New Encyclopaedia Britannica*, vol. 15 (Chicago: Encyclopedia Britannica Inc, 2010), hlm. 84.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 74.

dengan bentuk simbolisnya berupa kata, benda, tingkah laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik dan kepercayaan yang mempunyai kaitan erat dengan konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat.<sup>4</sup> Dengan itu sebuah kebudayaan, tidak semata menegaskan yang sudah ada tetapi juga mengungkapkan yang sementara ada bahkan ia menyingkapkan apa yang akan ada.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah kepulauan yang kaya akan tradisi-tradisi adat dan budayanya. Berbagai macam daerah di Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan mewariskan tatanan adat-istiadat nenek moyang yang ditinggalkan. Salah satu daerah yang hingga hari ini masih terus menghidupi warisan adat nenek moyang, yakni kabupaten Timor Tengah Selatan, pada khususnya daerah atau kampung Oetopa' yang terletak di pedalaman desa Lobus, Kecamatan Toi' Anas. Ada pula tradisi yang dihidupi itu adalah ritus *Na'keti* sebagai suatu tradisi untuk mengeratkan kembali relasi persaudaraan yang pernah atau bahkan sudah rusak maupun yang sedang dialami baik dengan Pencipta, para leluhur, maupun dengan orang yang masih hidup.

Salah satu ritus yang dihidupi masyarakat suku Nabu, yakni ritus *Na'keti*, dilakukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat suku Nabu. Laurensius Tefnai dalam tuturnya mengatakan *Na'keti* berarti melihat kembali, menata kembali, meluruskan kembali atau mengurutkan kembali.<sup>5</sup> Proses untuk menyelesaikan pelbagai masalah ini dilakukan dengan melihat dan menyelidiki bersama penyebab dari masalah yang dialami. Masalah tersebut harus diselesaikan agar kehidupan dari *atouen meto* bisa berjalan normal dan dengan baik serta tenang kembali melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, masalah relasi yang menjadi penyebab munculnya sebuah penyakit haruslah dilihat dan diselesaikan melalui ritus *Na'keti*.

Ritus *Na'keti* dilihat sebagai ritus pengakuan seseorang atas tindakan atau kelakuannya yang salah, yang sudah dipikirkan, dikatakan, diperbuat, dan juga untuk problem atau konflik yang sedang terjadi. Pada umumnya, pengakuan kesalahan dikenal dalam tradisi Gereja atau keagamaan dengan sebutan pengakuan dosa-dosa yang melanggar hukum Tuhan. Hal ini dalam bahasa Gereja disebut

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. Xi.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Laurensius Tefnai, masyarakat adat biasa, pada tanggal 15 Februari 2022, lewat telephone, selanjutnya disingkat HP.

Sakramen Tobat. Pengakuan kesalahan yang dalam bahasa *atouen meto* pah Timor seluruhnya disebut sebagai *Na'keti* ini dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga agar memperoleh kesembuhan, ketenangan, dan kedamaian dari apa yang dirasakan dan membangun kembali relasi yang baik di antara mereka, terlebih pada masyarakat suku Nabu.

Masyarakat suku Nabu selalu melihat relasi di antara satu dengan yang lain sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan bersama. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai masalah relasi yang kemudian muncul. Oleh karena itu, setiap relasi yang telah rusak akan menghasilkan masalah bagi kehidupan masyarakat suku Nabu. Misalnya, ketika seseorang dalam keadaan sakit dan sulit untuk disembuhkan, atau mengalami kesulitan dalam proses kelahiran maka para *atouen meto* suku Nabu akan selalu mencari tahu penyebabnya dengan mengutarakan berbagai pertanyaan penyelidikan yang selalu berhubungan dengan relasi orang yang bersangkutan baik dengan Tuhan, dengan sesamanya maupun dengan leluhur.<sup>6</sup> Hal ini dipengaruhi pemahaman bahwa segala sesuatu yang dialami ada penyebabnya.

Ritus *Na'keti* yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Nabu sebagai warisan budaya yang diturun-temurunkan membawa masyarakat suku Nabu untuk melihat dan menata kehidupan yang menyimpang tanpa mengabaikan relasi dengan Sang Kuasa atau Realitas Tertinggi. Aktualisasi konsep pengakuan kesalahan dalam ritus ini menjadi tindakan simbolis untuk menghadirkan pengalaman keagamaan. Tindakan yang demikian dilihat oleh Andreas Tefa Sa'u sebagai tindakan simbolis kehadiran kembali pengalaman keagamaan<sup>7</sup> akan Realitas Tertinggi. Penghayatan akan ritus *Na'keti* sebagai pengakuan kesalahan mengadakan manusia suku Nabu untuk memurnikan diri demi hubungan dengan Yang Kuasa atau Realitas Tertinggi serta sesama yang lain kembali terjalin baik tanpa ada lagi hambatan.

Untuk dapat mengetahui kesalahan atau perbuatan-perbuatan masa lalu maka perlu adanya penyelidikan bersama. Menurut Andreas Tefa Sa'u, setiap

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Dominggus Basleni, Kepala Desa Lobus, pada tanggal 21 Februari 2022, lewat HP.

<sup>7</sup> Andreas Tefa Sa'u, "Fenomenologi Agama (Ilmu Perbandingan Agama)," (Diktat Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2020), hlm. 116.

perilaku yang bertentangan atau melanggar tradisi akan memperoleh kutuk dengan sendirinya.<sup>8</sup> Kutukan yang dialami oleh seseorang terlihat dengan adanya berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya sebagai upah dari kesalahan yang telah dilakukan. Kepercayaan akan kutukan ini muncul atau ditentukan dalam kehidupan (perilaku dan tutur kata) sehari-hari.<sup>9</sup> Dilihat dari hal demikian, maka dibutuhkan sebuah proses mencari tahu kesalahan atau pelanggaran apa yang telah dilakukannya.<sup>10</sup> Dengan demikian kesalahan atau pelanggaran yang adalah perlakuan buruk terhadap yang lain dan kepada Yang Berkuasa atau *Uis Neno* dan *Uis Pah* hanya dapat diluruskan atau diperbaiki dengan pengakuan kesalahan dalam *Na'keti*.

*Na'keti* yang sudah menjadi tradisi dan dihidupi oleh masyarakat suku Nabu dipandang sebagai pemurnian diri, meluruskan sesuatu atau pembebasan diri dari kesalahan yang telah dilakukan dan berdampak konflik. Pengakuan kesalahan dalam ritus *Na'keti* yang dilihat sebagai pemurnian diri dan meluruskan sesuatu atau disebut dengan rekonsiliasi. Dalam kenyataannya, rekonsiliasi atau pengampunan atau pembebasan tidak dijalankan oleh masyarakat suku Nabu, maka konflik atau permasalahan yang dialami akan tetap menyiksa dan memperlambat aktivitas kehidupan dan pula mengganggu kehidupan yang lain. Dengan kata lain, rekonsiliasi diartikan sebagai meluruskan situasi yang tidak adil, situasi yang kacau, atau tindakan pembebasan dari penderitaan.<sup>11</sup>

Pada pengakuan kesalahan atau rekonsiliasi, masyarakat suku Nabu bersedia, dengan rendah hati, dan tulus untuk mengakui kesalahan-kesalahan yang telah terjadi itu. Fahrenholz menegaskan bahwa menjadi khilaf itu hal yang manusiawi – “*Errare Humanum Est*- kilaf itu manusiawi”.<sup>12</sup> Arti dari konsep ini adalah bahwa dengan membuat kesalahan kita- manusia *atouen meto* mengakuinya dan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik. Seseorang diharapkan untuk

---

<sup>8</sup> Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Nusa Indah, 2004), hlm. 44.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Habel Nuban, Ketua RT Kampung Oe'topa, pada tanggal 22 Februari 2022, lewat HP.

<sup>11</sup> Geiko Muller-Fahrenholz, *REKONSILIASI* - Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat (Maumere: Ledalero, 2005), hlm. 4.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 37.

menyesali diri dan memperbaiki kerusakan yang menjadi semacam mekanisme untuk meluruskan situasi.

Introspeksi atau melihat kembali melalui ritus *Na'keti* menjadi salah satu cara penting agar dapat menyelesaikan masalah atau konflik yang dihadapi. Bahkan masalah yang dipengaruhi oleh relasi antara sesama *atouen meto* Suku Nabu maupun dengan *Uis Neno* dan *Uis Pah* diyakini akan kembali berubah menjadi relasi yang harmonis. Prosesnya dimulai dari keinginan dari pihak yang sedang mengalami masalah. Demikian untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berusaha menemukan akar permasalahan dari konflik atau masalah tersebut. Kepercayaan ini menjadi keyakinan bagi para masyarakat etnis *atouen meto* suku Nabu. Namun dengan adanya ritus *Na'keti* ini, iman mereka tidak menjadi kabur atau dikalahkan. Dalam ritus *Na'keti*, Sang Pencipta tidak diabaikan; “justru dari Dia-lah kita memperoleh petunjuk untuk memecahkan permasalahan yang terjadi”.<sup>13</sup>

Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda menjelaskan bahwa kebudayaan berasal dari Allah yang dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan harus kembali kepada Allah, itulah esensi iman Kristen.<sup>14</sup> Artinya budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal mulanya, prosesnya, hingga pada tujuan akhirnya. Meskipun demikian, budaya tidak dapat terlepas dari pergumulan hidup manusia, yaitu kesalahan dan dosa. Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda melanjutkan, ajaran iman Kristen memaparkan konsep penebusan yang akhirnya memungkinkan kebudayaan itu untuk mengakui keberadaan Allah sebagai Pribadi Yang Tertinggi, dan menyatakan kemuliaan-Nya.<sup>15</sup> Demikian yang dihayati masyarakat etnis *atouen meto* suku Nabu dalam dan melalui ritus *Na'keti*. Bahwa dengan *Na'keti*, masyarakat suku Nabu tidak mengesampingkan posisi dan keberadaan *Uis Neno* sebagai Pribadi dan Penguasa Tertinggi.

Proses pelaksanaan ritus *Na'keti* biasanya tidak dilakukan secara perorangan melainkan secara bersama; apabila satu keluarga mengalami krisis atau konflik seperti yang diuraikan di atas maka mereka akan segera memberitahukan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan dengan Laurensius Tefnai, masyarakat adat biasa, pada tanggal 20 Februari 2022, lewat HP.

<sup>14</sup> Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda, “Iman Kristen dan Kebudayaan”, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1:1 (Jakarta: Juni 2020), hlm. 1.

<sup>15</sup> *Ibid.*

keluarga terdekat untuk berkumpul lalu melakukan proses *Na'keti* tersebut. Tujuan masyarakat etnis *atouen meto* suku Nabu mengadakan ritus ini yakni demi terciptanya suatu kondisi atau tatanan kehidupan yang kembali normal.<sup>16</sup> Maka, *Na'keti* dapat dipahami sebagai salah satu cara terapi penyembuhan atas masalah-masalah yang dihadapi, serta memperbaiki krisis atau masalah yang dialami baik secara pribadi dalam keluarga, maupun relasi dengan masyarakat dan Tuhan.

Tradisi yang dipertahankan oleh sekelompok masyarakat haruslah menjadi sarana untuk semakin mengimani Realitas Tertinggi. Tetapi faktanya, manusia cenderung melakukannya untuk melawan Allah, seperti yang dikatakan Fahrenholz bahwa “Allah Yang Maha Tinggi diserang”.<sup>17</sup> Manusia begitu jahat di mata Tuhan, sehingga Dia menghukumnya. Fahrenholz menegaskan bahwa “Allah dilihat sebagai korban tindak kekerasan manusia, dan dengan begitu Allah mesti diperdamaikan, kalau tidak maka semua ciptaan akan binasa dalam kedahsyatan murka”.<sup>18</sup> Perdamaian yang dilakukan atas krisis, konflik, dan penderitaan yang dialami manusia khususnya masyarakat Suku Nabu dilihat dalam pengakuan kesalahan. Meskipun selalu ada kecenderungan untuk menciptakan hal yang sama, namun suku tersebut pula selalu berusaha untuk memulihkan diri, dan mencari jalan keluar dengan tetap berpegang pada Yang Mahakuasa.

Ritus *Na'keti* yang dilakukan oleh suku Nabu terus dilakukan sebagai sarana pengakuan atas kesalahan yang telah mengakibatkan adanya konflik atau masalah. Proses dan ritus ini tetap dilakukan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan melihat bagaimana proses ritus *Na'keti* ini terjadi dan bagaimana relasi yang terbentuk didalamnya sebelum dan sesudah melakukan ritus *Na'keti* dalam masyarakat suku Nabu. Selain itu penulis juga ingin mengetahui apakah Gereja menerima atau menolak adanya ritus tersebut; bagaimana Gereja memandang ritus ini. Penulis juga ingin mencari tahu bagaimana perkembangan iman yang terjadi dalam masyarakat Suku Nabu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memilih judul **RITUS NA 'KETI SEBAGAI PENGAKUAN KESALAHAN DALAM PROSES KELAHIRAN**

---

<sup>16</sup> Welfrid Fini Ruku, “*Fenomena Kutuk/berkat Di Rumah Naomi: Hermeneutik Etnomenologi Atoin Meto di Timor atas Kitab Rut 1:1-6*” (Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), hlm. 139.

<sup>17</sup>Fahrenholz, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>18</sup> *Ibid.*

# **YANG TERHAMBAT DAN PENGARUHNYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN KATOLIK PADA MASYARAKAT SUKU NABU DI OETOPA' - TTS.**

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas di atas, maka peneliti mengemukakan pertanyaan yang menjadi persoalan utama dalam penelitian ini yakni bagaimana ritus *Na'keti* dilihat sebagai pengakuan kesalahan dalam sebuah proses kelahiran yang terhambat? Pertanyaan lain yang mendorong penulis untuk terus menggeliti tema ini adalah mengapa masyarakat suku Nabu di Oetopa' - TTS sering melakukan ritus *Na'keti*?

## **1.3 Asumsi dan Hipotesis**

Asumsi dasar peneliti dalam penelitian ini adalah ritus yang dipertahankan oleh masyarakat suku Nabu, yakni *Na'keti* yang dilihat sebagai pengakuan kesalahan untuk memperoleh suatu ketenangan, kedamaian, dan kesembuhan. Masyarakat suku Nabu tetap menghidupinya dan menjalankannya sebagai suatu pelestarian budaya yang sangat membantu dalam kehidupan masyarakatnya. Ritus *Na'keti* merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat *atouen meto* suku Nabu yang memiliki nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Dengan demikian, *Na'keti* (pengakuan kesalahan) dalam budaya *atouen meto* suku Nabu bukanlah suatu persoalan aktivitas biasa namun aktivitas budaya.

Hipotesis dari tulisan ini dirumuskan dengan bersumber dari pengamatan serta wawancara peneliti mengenai tradisi *Na'keti* dalam budaya *atouen meto* suku Nabu kampung Oetopa' - Desa Lobus – Kecamatan Toi'Anas. Dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti merumuskan sebuah hipotesis bahwa: “Ritus *Na'keti* yang ada dalam budaya *atouen meto* dan dihidupi serta dijalankan oleh masyarakat etnis suku Nabu bukanlah suatu aktivitas ritus biasa atau ritus penyembahan berhala. Tradisi *Na'keti* yang ada dalam budaya *atouen meto* suku Nabu ini merupakan ritus atau aktivitas budaya yang membantu dalam perkembangan iman. Karena dianggap sebagai aktivitas budaya, tentu dalam tradisi *Na'keti* terkandung nilai-nilai kehidupan, yang tidak hanya merupakan sebuah proses untuk memperoleh kesembuhan dan kedamaian. Ritus *Na'keti* ini menghantar masyarakat suku Nabu untuk selalu mengandalkan *Uis Neno* sebagai

Realitas Tertinggi dan *Uis Pah* sebagai penguasa bumi. Dari sini, peneliti melihat adanya pengaruh yang kuat antara pelaksanaan ritus *Na'keti* dengan kehidupan keberimanan dari masyarakat etnis Suku Nabu.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S2 di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Untuk menjawab masalah pokok di atas.

Mendesripsikan atau memberikan gambaran umum mengenai siapa itu suku Nabu yang ada dan mendiami kampung Oetopa' - TTS.

Mendesripsikan ritus *Na'keti* yang dilakukan oleh masyarakat adat suku Nabu.

Memahami makna diadakannya ritus *Na'keti* sebagai pengakuan kesalahan dalam proses kelahiran yang terhambat.

Melihat nilai yang terkandung dalam ritus *Na'keti* pada proses kelahiran yang terhambat.

Melihat implikasi iman Katolik bagi masyarakat adat suku Nabu.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Bagi Masyarakat *Atouen Meto* Suku Nabu**

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat *atouen meto* di Oetopa' tentang ritus *Na'keti* sebagai pengakuan kesalahan, yang menjadi khazanah budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Nabu. Penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat suku Nabu yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup untuk memahami dan memaknai *Na'keti* di dalam kehidupan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan cita rasa dan cinta akan budaya, yang menjadi basis bagi seseorang di mana ia dilahirkan, hidup, dan dibesarkan dalam budaya tersebut.

### **1.5.2 Bagi Karya Pastoral Gereja**

Kiranya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi karya pastoral Gereja khususnya bagi para agen pastoral Gereja untuk membantu mendampingi dan membina iman dalam kebudayaan. Penelitian ini diharapkan juga sebagai sumbangan teologi bagi umat *atouen meto* di Oetopa'. Sebagai seorang yang bergulat dengan filsafat dan teologi, penelitian ini berguna untuk membangkitkan kesadaran peneliti sebagai seorang agen pastoral akan setiap kekayaan budaya lokal pada tataran ilmiah yang ada dan menjadi warisan budaya dari suku tersebut dan merefleksikannya secara filosofis dan teologis serta menghidupinya dalam kebersamaan.

### **1.5.3 Bagi Penulis**

Tulisan dan penelitian ini dapat memperdalam dan memperluas wawasan penulis tentang proses ritus *Na'keti* yang terjadi dalam masyarakat suku Nabu serta perkembangan iman yang terjadi di dalamnya sekaligus sebagai sumbangan pengetahuan yang berharga bagi penulis yang adalah salah seorang dari *atouen meto* suku Nabu. Sebagai seorang biarawan dan misionaris, manfaat tulisan ini adalah untuk mampu melihat peluang pewartaan iman melalui dialog serta penelitian atas budaya tersebut sehingga karya pewartaan iman yang terkolaborasi dalam budaya dapat berjalan secara kontekstual. Tulisan ini juga menghantar peneliti pada suatu keadaan untuk semakin dekat dengan diri sendiri, dan juga dekat dengan budaya yang sudah diwariskan, dengan cara mengenal, mendalami dan memahami kekayaan budaya serta nilai yang terkandung di dalamnya secara mendalam.

### **1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Studi dan penelitian ini difokuskan pada proses dan ritual *Na'keti* dalam masyarakat etnis *atouen meto* suku Nabu. Sebagai usaha untuk melihat tentang studi ini lebih dalam, pertama-tama penulis mencoba untuk melihat dan mencaritahu sumber dan penyebab sebagai basis adanya ritus *Na'keti* dalam etnis *atouen meto* suku Nabu. Penulis dalam penelitian ini juga berusaha untuk melihat

iman yang tumbuh dalam dan melalui ritual tersebut. Yang menjadi fokus penulis adalah masyarakat etnis *atouen meto* suku Nabu di Oetopa’.

## **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.7.1 Sumber Data: Subjek dan Lokasi**

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dibuat di wilayah daratan pulau Timor. Subjek penelitian adalah masyarakat yang berlatar belakang budaya Dawan atau yang dikenal dengan istilah *atouen meto*. Mengingat letak geografis masyarakat yang berbudaya Dawan sangat luas dan keterbatasan waktu, maka lokasi penelitian dan subjek penelitian hanya kepada masyarakat *atouen meto* suku Nabu yang tinggal di wilayah Oetopa’, Kecamatan Toi’Anas - Kabupaten Timor Tengah Selatan.

### **1.7.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian, penulis menghubungi tokoh-tokoh adat dari suku Nabu untuk menjelaskan rencana dan maksud penelitian. Selanjutnya penulis berusaha untuk turun dan mengalami langsung serta mengamati apa yang terjadi dari ritus *Na’keti* tersebut. Setelah itu penulis mendekati orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya untuk menggali informasi sebanyak mungkin mengenai ritus *Na’keti* dan perkembangan iman yang terjadi dalam masyarakat suku Nabu.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Namun sebelum membuat penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan sebagai landasan teoritis dari tema yang hendak diteliti.

Dalam metode wawancara dengan para informan, peneliti melakukannya lewat telephone (Via HP) untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung dengan ketua suku dan juga para tetua adat yang sudah lebih menghidupi budaya dan ritus tersebut.

Peneliti juga memilih metode analisis sekunder dengan cara melakukan studi kepustakaan. Peneliti mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini secara khusus buku-buku yang berbicara tentang kehidupan dan tradisi dalam suatu masyarakat.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri dari lima bab yang akan dirumuskan dalam kerangka sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan sebagai titik pijak menuju pokok bahasan, yang menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka teoritis.

Bab kedua merupakan deskripsi mengenai sekilas tentang kehidupan masyarakat suku Nabu di Oetopa'. Di dalamnya akan di bahas letak geografis kampung Oetopa', sejarahnya, asal-usul masyarakat suku Nabu, situasi kehidupan – pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya, mata pencaharian sistem bahasa, sistem kerja, sistem kekerabatan, dan kehidupan keagamaan masyarakat suku Nabu.

Bab tiga akan dibahas ritus *Na'keti* sebagai pengakuan kesalahan dalam masyarakat suku Nabu. Namun pula akan dibahas seperti apa dan bagaimana relasi itu tercipta sehingga masyarakat suku Nabu menganggap ritus *Na'keti* itu menjadi penting dalam kehidupan mereka. Pada bab ini akan ditampilkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh penulis di Oetopa'.

Bab empat ini akan dibahas tinjauan teologis serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Na'keti* dan perkembangan iman (Katolik) yang terjadi pada masyarakat suku Nabu. Tinjauan teologis dan nilai-nilai tersebut akan melihat bagaimana ritus *Na'keti* yang dilakukan oleh masyarakat suku Nabu, serta akan dikembangkan pula nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dan terakhir peneliti akan memaparkan implikasi iman atau dampak langsungnya dari pelaksanaan tradisi *Na'keti* terhadap iman bagi kehidupan *atouen meto* suku Nabu.

Bab lima berupa kesimpulan hasil penelitian serta saran bagi masyarakat suku Nabu di Oetopa' terkait dengan hasil penelitian tersebut.